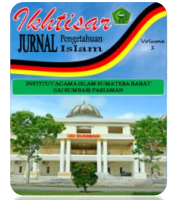




Revisi

JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 1, No.2, November 2021, pp.120-127



PELUANG DAN TANTANGAN KAMPUS MERDEKA DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Opportunities and Challenges of Independent Campus in the Perspective of Islamic Religious Education)

Putri Adona¹, Supratman Zakir², Nolla Resya³, Yerri Nofrianti³

^{1,2,3} IAIN Bukittinggi, Indonesia

adonaputri19@gmail.com, supratman@iaianbukittinggi.ac.id, nolla.resya97@gmail.com
yerinofrianti368@gmail.com

Info Article:

ABSTRACT

History Article:

Received

28 October 2021

Revised

11 November 2021

Accepted:

25 November 2021

Published:

30 November 2021

e-ISSN:

2797-7668

p-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

An independent campus is a policy recently launched by the Indonesian minister of education, Nadiem Makarim. The independent campus policy is expected to be able to improve the quality of education in Indonesia, especially Islamic religious education, in the midst of the rapid development of information technology and the flow of globalization. A new policy or discourse is certainly an interesting topic to be discussed by both academics and practitioners. Furthermore, if it is associated with Islamic education, the concept of independent learning is not a taboo subject. Because basically the Qur'an and Hadith have discussed this concept of free learning. So the purpose of this paper is to reveal the opportunities and challenges of an independent campus in the perspective of Islamic religious education. The method that the author uses is a literature study, by digging up information about the topic of discussion from various existing literature and then analyzing it. In the results of the study, information was obtained that the opportunities for the existence of this independent campus program were as research development, entrepreneurial development, and adaptive graduates. Meanwhile, the challenge is the collaboration mechanism between private Islamic universities and study programs with outside parties and the internship mechanism outside the study program.

Keyword: Opportunities and Challenges, Independent Campus, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Kampus merdeka ialah kebijakan yang baru-baru ini dicanangkan oleh menteri pendidikan RI yakni Nadiem Makarim. Kebijakan kampus merdeka diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan agama Islam, di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi. Sebuah kebijakan ataupun wacana baru tentu menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan baik oleh akademisi maupun praktisi. Selanjutnya jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, konsep merdeka belajar bukanlah hal yang tabu. Karena pada dasarnya al-Qur'an dan Hadis telah membicarakan konsep merdeka belajar ini. Maka yang menjadi tujuan dari tulisan ini ialah mengungkap peluang dan tantangan kampus merdeka dalam perspektif pendidikan agama Islam. Adapun metode yang penulis gunakan ialah studi kepustakaan, dengan menggali informasi seputar topik bahasan dari berbagai literatur yang ada kemudian menganalisisnya. Pada hasil penelitian didapatkan informasi bahwa peluang dari adanya program kampus merdeka ini ialah sebagai pengembangan riset, pengembangan wirausaha, serta lulusan yang adaptif. Sementara tantangannya ialah mekanisme kolaborasi antara perguruan tinggi islam swasta dan program studi dengan pihak luar dan mekanisme magang diluar program studi.

Keyword: Peluang dan Tantangan, Kampus Merdeka, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan teknologi informasi saat ini ditambah pesatnya arus globalisasi, menjadikan dunia pendidikan mengalami metamorfosa yang cukup signifikan. Perubahan ini melahirkan perbedaan pandangan, ada yang menanggapi pesimis bahwa perkembangan teknologi informasi dan fenomena globalisasi akan mengikis nilai-nilai pendidikan Islam. Disamping itu ada yang menyambut positif, mereka beranggapan dengan perkembangan teknologi informasi serta efek dari globalisasi akan mempermudah dalam penyebaran pendidikan Islam pada dunia Internasional (Hidayat, 2015). Dalam lingkup nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan baru yang berorientasi pada perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yakni kampus merdeka.

Adapun output yang ingin dicapai dengan adanya kebijakan kampus merdeka ini ialah munculnya potensi terbesar para guru-guru, sekolah, dan murid untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri sehingga kedepannya kampus sebagai institusi lebih leluasa menerapkan pembelajaran dalam konsep merdeka belajar (Sumantyo, 2020). Sehingga dengan adanya kebijakan kampus merdeka ini membuka

peluang untuk eksistensi pendidikan agama Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat berinovasi dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan modern. Walaupun dengan adanya kebijakan ini menuntut kemampuan profesional yang lebih dari pelaku pendidikan Islam itu sendiri.

Dari problematika yang dipaparkan, selanjutnya peluang dan tantangan kampus merdeka sangat menarik untuk dikaji baik oleh akademisi maupun praktisi. Dalam hal ini penulis akan membahas dalam perspektif pendidikan agama Islam. Bagaimana setiap *stakeholder* pendidikan agama Islam memanfaatkan peluang yang ada. Begitupun sebaliknya bagaimana meminimalisir setiap resiko dari tantangan yang mungkin terjadi dari perubahan sistem pendidikan saat ini (M.Tohir, 2020)

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini penulis menggunakan metode *library research* (Kajian Pustaka). Pengumpulan data penelitian melalui penelusuran sumber primer dan sekunder, seperti buku, artikel dan dokumen penting lainnya yang terkait dengan penelitian yang dikaji. Setelah data didapatkan, maka data tersebut dianalisis dan dipaparkan dalam bentuk narasi, kalimat, grafik dan tabel dalam memudahkan untuk memahami data yang telah didapatkan. Tahap terakhir pengambilan kesimpulan dari data yang dipaparkan secara rinci, sehingga dapat dipahami hasil penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kampus Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya kampus merdeka merupakan usaha dari pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dimana salah satu dari konsep kampus merdeka ini ialah program studi memberikan pilihan kepada mahasiswa untuk melakukan perkuliahan selama tiga semester di luar program studi dengan tidak mengenyampingkan teknologi dan tiga semester ini dilakukan di luar program studi (Siregar et al., 2020). Dalam sumber lainnya disebutkan tujuan pemerintah dalam mengembangkan konsep merdeka belajar ini untuk menciptakan kultur lembaga pendidikan yang berdiri sendiri, tidak dipersulit dengan segenap unsur-unsur birokratis, dan terciptanya sistem pembelajaran yang inovatif berbasis pada peminatan dan tuntutan dunia modern (J. Syahfitri, 2020). Sehingga output dari kampus merdeka ialah peserta didik yang mempunyai skill tidak hanya teori namun juga praktis serta menguasai teknologi yang menjadi tuntutan dunia moden saat ini.

Lebih lanjut Kemendikbud sebagaimana yang dikutip oleh (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020) mengungkapkan ada empat hal pokok yang menjadi wacana kampus merdeka yakni, pembukaan program studi baru dengan mempertimbangkan kebutuhan *stakeholder*, sistem akreditasi perguruan tinggi, perguruan tinggi badan hukum serta

kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar tiga semester diluar program studi dimana setiap kebijakan tersebut memiliki payung hukum masing-masing. Kebijakan Pembukaan Program Studi Baru diatur dalam Permendikbud No.5 dan 7, Kebijakan Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi diatur dalam Permendikbud No.5, Perguruan Tinggi Badan Hukum pada Permendikbud No. 4 dan 6 serta Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi dipayungi Permendikbud no.3.

Dari beberapa wacana atau gagasan di atas sepertinya pemerintah ingin menciptakan suasana kompetitif dan kemandirian pada setiap kampus. Sehingga diharapkan kampus sebagai tempat lahirnya calon pemimpin masa depan memiliki kualitas yang mumpuni. Disamping itu dapat juga dilihat adanya tuntutan kepada pimpinan setiap perguruan tinggi untuk meramu kurikulum yang mempunyai karakter atau kekhususan masing-masing kampus dengan tetap memperhatikan perkembangan dunia Internasional.

Adapun konsep merdeka belajar ini bukanlah hal yang tabu dalam pendidikan Islam. Dimana banyak sekali ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mendorong umat Islam dalam menuntut ilmu. Hal ini merupakan indikasi dari merdeka belajar itu sendiri, seperti dalam QS. Al-Mujadalah : 11 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Sementara itu Rasulullah SAW sebagai figur bagi pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi kepada intelektualitas atau kecerdasan kognitif semata, tetapi juga menekankan pada pembentukan kepribadian dimana dalam pendidikan Islam disebut akhlak yang tercerminkan dalam aktifitas *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*. Dengan adanya keselelasan antara pengembangan akal dan hati diha makan terbentuklah manusia yang layak menjadi *khalifatullah* dipermukaan bumi inilah yang menjadi tujuan dari Pendidikan Qur'ani (Nasution, 2020). Dalam hal ini konsep merdeka belajar dapat terlihat, dimana dalam Islam adanya anjuran untuk memudahkan seseorang dalam belajar. Kemudian juga tercemin dengan adanya kurikulum pendidikan Islam yang humanis.

Lalu dengan penyebaran Covid-19 saat ini, ada beberapa konsep merdeka belajar yang dapat di implementasikan dalam pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh (Suntoro et al., 2020) berikut:

1. Tergambarnya perencanaan pembelajaran secara efektif dan efisien oleh pendidik tanpa adanya batasan waktu dan ruang.
2. Terciptanya nilai-nilai literasi digital, dengan memanfaatkan setiap platform pembelajaran online. Sehingga siswa tidak lagi gagap dengan hal-hal yang berbau teknologi.
3. Menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orangtua.
4. Kontribusi guru terhadap proses evaluasi belajar siswa lebih luas dengan menerapkan prinsip merdeka belajar

Dengan adanya internalisasi konsep kampus merdeka atau merdeka belajar kedalam pembelajaran agama Islam maka diharapkan memberi peluang yang baik kedepannya untuk perkembangan pendidikan Islam. Sehingga pendidikan agama Islam semakin mudah diakses oleh siapapun yang ingin mempelajarinya dari belahan dunia manapun.

B. Peluang dan Tantangan Kampus Merdeka dalam Konteks Pendidikan Islam

Seperti yang dijelaskan sebelumnya kebijakan kampus merdeka menimbulkan peluang untuk perkembangan pendidikan agama Islam, namun tidak sedikit juga tantangannya agar kebijakan ini berjalan dengan baik. Dalam konteks perguruan tinggi islam terlebih perguruan tinggi swasta ada beberapa tantangan sebagaimana yang dijelaskan oleh (J. Syahfitri, 2020) berikut :

1. Mekanisme Kolaborasi antara Perguruan Tinggi Islam Swasta dan Program Studi dengan Pihak Luar

Pada tataran praktis, salah satu tantangan bagi perguruan tinggi swasta ialah adanya persyaratan yang mewajibkan kolaborasi antara PTS dan prodi dengan pihak luar (perusahaan jasa, industri, masyarakat, perguruan tinggi lain, dan instansi pemerintah maupun swasta), persyaratan ini memunculkan polemik tersendiri terkait mekanismenya. Persoalan ini hendaknya menjadi pertimbangan pemerintah untuk menyiapkan regulasi yang jelas agar PTS kecil mudah untuk menjalin kerjasama dengan instansi dan PT besar. PTS kecil dengan keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan terutama PTS dengan letak geografis terpencil tentu memiliki rintangan besar untuk berkolaborasi dengan instansi besar dan PT Unggulan untuk mewujudkan kolaborasi yang produktif dan bermakna bagi pengembangan keilmuan dan pengalaman mahasiswa. Tanpa adanya mekanisme

yang jelas serta adanya visi bersama antara Kemendikbud dengan Kementerian lainnya, kebijakan ini hanya terlihat bagus dalam tataran konsep tetapi memunculkan problem pada tataran praktisnya.

2. Mekanisme Magang di Luar Program Studi

Kebijakan magang selama tiga semester di luar prodi dan PT merupakan kebijakan visioner Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan kebebasan bagi mahasiswa dalam usaha pengembangan keilmuan dan pengalaman kerja dan bersosial. Namun konsep yang begitu bagus cukup sulit diterapkan dimana dalam prakteknya dilapangan muncul beberapa persoalan bagi PTS kecil atau PT dengan letak geografis terpencil, terluar, dan tertinggal. PT dan prodi dengan kategori di atas mayoritas memiliki mahasiswa dengan tingkat ekonomi keluarga menengah kebawah, pembiayaan magang menjadi permasalahan besar. Kegiatan magang setidaknya membutuhkan biaya transportasi dan biaya penunjang kegiatan lainnya. Kedepannya konsep yang begitu bagus hendaknya dibarengi dengan mekanisme pendukung sehingga setiap mahasiswa dapat menikmati kemerdekaan belajar yang semestinya.

Disamping tantangan di atas ada juga tantangan lain dari perspektif mahasiswa seperti mahasiswa mengalami paradoks. Di satu sisi, mahasiswa memiliki kebebasan memilih mata kuliah di luar program studinya, namun pada saat yang sama mereka dihadapkan dengan keharusan memahami pengantar untuk mata kuliah yang mereka ambil (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020). Hal ini tentu mengakibatkan kurang terfokusnya spesifikasi keilmuan output dari perguruan tinggi nantinya.

Walaupun dihiasi beberapa tantangan kebijakan kampus merdeka ini memberi peluang yang cukup besar dalam pengembangan pendidikan agama Islam, di antaranya:

1. Sebagai Pengembangan Riset

Penelitian merupakan salah satu *tridharma* perguruan tinggi, maka dengan adanya kebijakan kampus merdeka ini membuka kesempatan yang sebesar-besarnya bagi civitas akademika untuk melakukan penelitian atau riset untuk menemukan formula yang tepat dalam memajukan perguruan tinggi masing-masing. Dalam hal ini (Indahningrum, 2020) menyatakan kampus merdeka adalah konsep belajar yang mendukung setiap elemen kampus agar menjadi peneliti untuk kemanusiaan, memberikan manfaat kepada kemanusiaan, yang dikenang sepanjang masa. Teori lahir dari masyarakat, kembali kepada masyarakat dan dikembangkan lagi dari masyarakat, Laboratorium faktual ada di dalam masyarakat.

2. Sebagai Pengembangan Wirausaha

Peluang berikutnya yang bisa diambil dari kebijakan kampus merdeka ialah lahirnya lulusan yang mandiri dan kompetitif. Hal ini dapat dijadikan sebagai

pengembangan wirausaha, dalam hal ini muatan wirausaha harus masuk dalam perkuliahan, sehingga bisa memberikan gambaran kepada mahasiswa lebih kreatif dalam mencari pekerjaan, atau pemantapan pekerjaan setelah lulus kuliah, harapannya adalah kemandirian bagi mahasiswa, mahasiswa memiliki mental, skill dan keberanian bahwa wirausaha adalah solusi terbaik, bagaimana yang sudah di contoh kan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, menjadi wirausaha sukses dengan sikap jujur (Indahningrum, 2020).

3. Lulusan yang Adaptif

Sebagaimana kebijakan pokok dari kampus merdeka ialah adanya kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar di luar prodinya. Tentu kebijakan ini menjadikan mahasiswa kaya akan wawasan, sehingga kedepannya dimanapun mereka ditempatkan akan mudah beradaptasi atau menyesuaikan diri.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi menimbulkan problematika dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan wacana kebijakan kemendikbud yang dinamakan kampus merdeka dengan konsep merdeka belajar. Tentunya kebijakan ini tidak berjalan mulus begitu saja, ada tantangan yang perlu diperhatikan secara serius seperti, mekanisme kolaborasi antara perguruan tinggi islam swasta dan program studi dengan pihak luar, mekanisme magang di luar program studi, serta paradoks mahasiswa yang mesti menyesuaikan diri dengan mata kuliah diluar prodi mereka. Diluar tantangan yang ada, ada beberapa peluang yang mesti diambil baik oleh pemerintah ataupun segenap civitas akademika perguruan tinggi. Adapun peluang tersebut antara lain, sebagai pengembangan riset, sebagai pengembangan wirausaha, lulusan yang adaptif. Tentunya dengan peluang yang ada diharapkan mampu menjadi batu loncatan kemajuan pendidikan agama Islam kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, N. (2015). Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *El-Tarbawi*, 8(2), 131–145. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>
- Indahningrum, R. putri. (2020). *Kampus Merdeka : Realitas Pembelajaran Online, Riset dan Pengembangan Wirausaha*. 2507(1), 1–9.
- J. Syahfitri, H. F. (2020). *Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia*. 1–11.
- Tohir, M. (2020). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*.

- Nasution, A. G. J. (2020). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. ... *Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra...*, 6, 1. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/7921>
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 Dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.120>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141–157.
- Sumantyo, F. D. S. (2020). Pendidikan Tinggi di Masa dan Pasca Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 81–92. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.266>
- Suntoro, R., Widoro, H., & Yogyakarta, A. D. (2020). INTERNALISASI NILAI MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MASA PANDEMI COVID-19 PENDAHULUAN Pandemi Covid-19 yang merebak hampir ke seluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia (Susilo, 2020 : 45), menimbulkan perubahan yang signifikan di berba. *Mudarrisuna*, 10(2), 143–165.